

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Melayu kaya akan upacara-upacara tradisional. Adat kebiasaan yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat Melayu sejak nenek moyang dahulu hingga sekarang walaupun tidak secara keseluruhan. Kehidupan masyarakat Melayu masih kental dengan adat-istiadat dan kesenian. Kesenian tersebut dapat dilihat dari tarian, syair-syair dan pantun-pantun Melayu. Sedangkan adat istiadat masyarakat Melayu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mulai dari adat perkawinan, kelahiran, khitanan, turun tanah bagi bayi yang baru dilahirkan, dan pemotongan rambut.

Adat tidaklah sempurna apabila tidak diiringi dengan kesenian yang akan membuat sebuah acara jadi lebih menarik terutama pada upacara pernikahan. Setiap upacara biasanya diiringi dengan syair, dan pantun yang berisi petuah-petuah orang terdahulu. Syair dan pantun-pantun yang digunakan pada upacara pernikahan mengandung pesan-pesan baik yang ditujukan kepada kedua pengantin.

Sejak tahun 1985 hingga 2016 adat berbalas pantun pada acara pernikahan masyarakat Melayu di Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara tidak banyak lagi digunakan. Masuknya budaya

lain seperti kibot dan band di lingkungan masyarakat menyebabkan adat berbalas pantun semakin terkikis.

Beberapa tahap acara pernikahan adat Melayu yang menggunakan pantun sebagai sarana berkomunikasi yaitu:

- (1) berbisik
- (2) merisik
- (3) meminang
- (4) hempang batang
- (5) hempang pintu
- (6) hempang kipas
- (7) tempung tawar
- (8) makan nasi hadap-hadapan
- (9) mandi berhias

Upacara pernikahan adat Melayu tidak lepas dari pantun maupun bebalas pantun, seperti yang dikatakan bahwa :

Inilah jagat bahasa dan budi atau kata lain inilah dunia budaya Melayu, yang semuanya akan menjadi muatan nilai dalam pantun. Dengan pantun itulah orang Melayu merasa punya bahasa yang baik dan indah. Sebab dalam pandangan orang Melayu, bahasa itu bukanlah setakat alat komunikasi sahaja. Bahasa yang dipakai itu hendaknya juga wujud dalam bingkai yang indah serta punya muatan yang baik. (Hamidy, 2010:136)

Oleh karena itu, berpantun merupakan ciri khas masyarakat Melayu khususnya Melayu di Desa Ujung Kubu Kabupaten Batubara. Pantun yang diucapkan pada acara pernikahan dilakukan dengan cara berbalas-balasan antara pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan. Salah satunya yaitu pada acara hempang pintu.

Acara hempang pintu adalah acara yang dilaksanakan ketika pengantin laki-laki di arak menuju rumah pengantin perempuan. Sebelum pengantin laki-laki sampai ke rumah pengantin perempuan, pihak pengantin perempuan harus menutup pintu rumah dengan sehelai kain panjang melintang. Kain tersebut dapat di buka setelah dilakukan acara berbalas pantun dan menyerahkan sejumlah uang yang digunakan sebagai syarat adat.

Contoh pantun yang diucapkan pada acara hempang pintu yaitu:

Pihak mempelai laki-laki

Hari gelap cuaca mendung
Hujan pun reda cuaca terang
Kami yang datang menjadi bingung
Kenapa dipintu kami di halang?

Pihak mempelai wanita

Hempang pintu resam Melayu
Kain panjang di pegang erat
Begitulah resam dahulu
Pintu di hempang menurut adat

Pihak mempelai laki-laki

Kalau tuan ke Tanjung Balai
Sambil berdendang senandung Asahan
Syarat dan rukun sudah selesai

Pengantin nak masuk mengapa ditahan?

Pihak mempelai wanita

Pengawal pintu tegak berdiri
Lengkap pula dengan senjata
Jika nak masuk sediakan kunci
Barulah pintu adat dibuka

Pantun di atas memiliki makna dan pesan yang terdapat pada acara hempang pintu. Secara umum makna yang terdapat pada acara hempang pintu ialah bentuk izin untuk memasuki rumah pengantin perempuan dan adab sopan santun pengantin laki-laki memasuki kehidupan pengantin perempuan. Pesan yang terdapat pada acara hempang pintu ialah proses mendapatkan seorang gadis untuk dijadikan istri tidaklah mudah, begitu juga kehidupan rumah tangga yang akan dijalani.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik meneliti makna yang terdapat dalam teks pantun hempang pintu yang digunakan pada upacara pernikahan masyarakat Melayu di Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara dengan salah satu ilmu bahasa yaitu semiotik.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda yang bisa dimaknai. Tanda-tanda atau simbol yang terdapat dalam teks pantun pada acara pernikahan saling berkaitan, tidak terlepas dari makna. Makna yang terdapat pada pantun-pantun tersebut memiliki maksud dan fungsi yang ditujukan kepada masyarakat Melayu. berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Analisis Teks Pantun**

Hempang Pintu pada Acara Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Kajian Semiotik”

Teori yang digunakan yaitu teori semiotik Roland Barthes yang mempelajari tentang makna denotasi, konotasi dan mitos (pesan) yang terdapat pada buku Petualangan Semiotologi. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitiannya yaitu dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat dua identifikasi masalah yaitu:

- (1) Masyarakat Melayu kurang memahami makna yang terkandung di dalam teks pantun.
- (2) Penggunaan pantun pada upacara pernikahan masyarakat Melayu sudah semakin berkurang.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus pada satu kajian dan tidak terjadi kesimpangsiuran, maka penelitian ini dibatasi dengan “Analisis makna denotasi dan konotasi yang terpadat dalam teks pantun hampang pintu pada acara pernikahan masyarakat Melayu Desa Ujung Kubu Kabupaten Batubara”.

Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk mengarahkan penulis pada masalah yang sebenarnya.

D. Rumusan Masalah

- (1) Bagaimanakan penggunaan pantun dalam acara hampang pintu pada pernikahan masyarakat Melayu Desa Ujung Kubu Kecamatan Tiram Kabupaten Batubara?
- (2) Makna denotasi dan konotasi apakah yang terdapat dalam teks pantun hampang pintu pada acara pernikahan masyarakat Melayu Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Barubara?
- (3) Apakah mitos (pesan) yang terdapat dalam teks pantun hampang pintu pada acara pernikahan masyarakat Melayu Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Barubara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- (1) mengetahui tentang penggunaan pantun hampang pintu yang terdapat pada acara pernikahan masyarakat melayu
- (2) mengetahui *makna* denotasi dan konotasi yang terdapat dalam teks pantun hampang pintu pada acara pernikahan masyarakat Melayu
- (3) mengetahui mitos (pesan) yang terkandung dalam teks pantun hampang pintu pada acara pernikahan masyarakat Melayu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi manfaat praktis dan manfaat teoretis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang adat istiadat dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu pada umumnya, dan dapat memahami isi pesan yang terkandung dalam acara pernikahan tersebut. Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat yaitu:

- (a) memberikan wawasan luas dan ilmu pengetahuan tentang upacara pernikahan adat Melayu Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara,
- (b) sebagai bahan tambahan terhadap perkembangan sastra itu sendiri di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran tentang makna-makna serta pesan yang terdapat dalam teks pantun hampang pintu pada acara pernikahan masyarakat Melayu Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara.